

EKSNOMINASI POLITIK DALAM NARASI: KONSEPTUALISASI PEMIKIRAN MITOLOGIS ROLAND BARTHES DAN IMPLIKASI METODOLOGISNYA DALAM KAJIAN SASTRA

Ikwan Setiawan

Fakultas Sastra, Universitas Jember
senandungtimur@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas pemikiran mitologis Roland Barthes serta implikasi metodologisnya dalam kajian sastra. Inti dari pemikirannya adalah bahwa dalam beragam moda representasi berlangsung dinamika penandaan mitis yang menggunakan penandaan denotatif sebagai basisnya dan bertujuan menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca ataupun penonton. Penandaan tersebut berjalinkan-kelindan dengan kompleksitas wacana, sejarah, pengetahuan, dan permasalahan dalam kehidupan nyata. Tujuan akhirnya adalah untuk mendepolitisasi dan mengeksnominasi menjadikan sesuatu tak bernama kepentingan politik dominan dalam narasi secara alamiah. Barthes juga mengkonseptualisasikan gagasan tentang mitos kedua yang menggunakan mitos (pertama) sebagai basis proses penandaan untuk mensubversi kepentingan politik kelas dominan. Untuk menjelaskan implikasi metodologis kedua perspektif mitologis tersebut dalam kajian sastra, saya mengkonseptualisasikan metode analisis dengan menggunakan keduanya. Sebagai simpulan, saya memosisikan pemikiran mitologis Barthes sebagai kerangka teoretis yang bisa menghindarkan kajian sastra dari intervensi berlebihan dari faktor-faktor di luar sastra faktor ekonomi-politik, teori-teori umum, dan lain-lain yang menjadikan kajian tersebut tampak kehilangan pijakan naratif. Karena perspektif Barthes menekankan kepada pembacaan dinamika naratif dalam kerangka penandaan tanpa mengabaikan eksplorasi kekayaan diskursif dalam proses penandaan, naturalisasi wacana ideologis, dan eks-nominasi kepentingan politik partikular.

Kata kunci: *mitos, mitos kedua, depolitisasi, eks-nominasi, kepentingan politik*

Abstract

This article deals with Roland Barthes' mythological thinking and its methodological implication in literary studies. Its basic thinking is that in various modes of representation exist the dynamics of mythical signification using denotative signification as its basic and aims to address particular message to readers or viewers. Such signification intertwines with the complexity of discourses, histories, knowledge, and problems in the real life. Its final goal is to depoliticize and ex-nominates making something nameless dominant political interest in narrative naturally. Barthes also conceptualizes an idea on second myth that uses (the first) myth as its basis of signifying process to subvert the dominant class' political interest. For explaining the contributions of these two mythological perspectives in literary studies, I give conceptualize method of analysis using both of them. As concluding remarks,

I position Barthes' mythological thinking as a theoretical framework which can avoid literary studies from over intervention of outside-literary factors political economy, general theories, etc. that make the studies seem losing their narrative base. Because Barthes' perspective emphasizes on reading of narrative dynamics without negating exploration of discursive richness in signifying process, naturalization of ideological discourses, and ex-nomination of particular political interest.

Keywords: myth, second myth, depoliticizing, ex-nomination, political interest

Pendahuluan

Relasi seperti apa yang terjalin antara sastra dan politik? Bagaimana seharusnya relasi antara sastra dan politik dipahami? Sebelum menjawab kedua pertanyaan tersebut, pertama-tama yang perlu diperhatikan adalah pengertian istilah politik dalam konteks sastra. Mengikuti pemikiran Eagleton (2008: 169-171), politik merupakan cara manusia mengatur dan menjalankan kehidupan berdasarkan sebuah sistem sosial yang di dalamnya terdapat relasi kekuasaan. Berangkat dari pengertian sederhana ini, bisa dipastikan bahwa dalam setiap karya sastra terdapat wacana politik karena ia memuat makna, nilai, perasaan, dan pengalaman manusiawi yang kesemuanya berasal dari usaha manusia dalam menjalankan kehidupan, dari urusan seksualitas, pertentangan kelas, tafsir terhadap sejarah, ataupun harapan terhadap masa depan. Dalam konsep tersebut politik tidak harus dipahami sebagai dogma tentang ideologi politik tertentu, seperti kolonialisme, kapitalisme, komunisme, patriarkisme, otoritarianisme, liberalisme ataupun neoliberalisme, tetapi sebagai peristiwa-peristiwa naratif terkait permasalahan-permasalahan individu dan masyarakat. Dari mereka dapat direkonstruksi ideologi politik apa yang dimapankan ataupun diresistensi melalui sebuah karya sastra.

Dalam teori sastra, muncul banyak perspektif yang menyikapi persoalan di atas. Salah satu yang sangat dominan adalah perspektif Marxisme yang memosisikan sastra sebagai superstruktur bersama-sama dengan filsafat, ilmu pengetahuan, agama, hukum, dan budaya yang keberadaannya bagi dan dalam kehidupan manusia akan sangat dipengaruhi oleh basestructure kepemilikan modal dan proses produksi (Marx & Engels, 2006; Eagleton, 1976; Habib, 2005; Tyson, 2006; Castle, 2007). Implikasinya adalah makna yang diproduksi dalam karya sastra akan merefleksikan ideologi dan kepentingan ekonomi-politik kelas pemodal;

sebuah relasi deterministik. Untuk menjadikan karya sastra sebagai basis perjuangan melawan kekuasaan dominan, pengarang dan kritikus harus memiliki komitmen didaktik untuk mengarahkan pikiran dan tindakan kaum proletar ke arah progresif-revolusioner sebagai bagian dari usaha untuk mendukung terbentuknya masyarakat sosialis ataupun komunis.

Salah satu kelemahan mendasar teoretis sastra Marxisme adalah cara pandang deterministik yang kurang memperhatikan proses kreatif sastrawi yang dapat memasukkan dan menarasikan beragam wacana dan kepentingan dalam masyarakat secara selektif untuk memperkuat posisi politik kelas dominan (Williams, 2006). Relasi deterministik itulah yang memunculkan kritik dan cara pandang baru dalam memaknai relasi politik dan sastra. Pemikiran Gramsci tentang hegemoni, kekuasaan yang digerakkan oleh kepemimpinan moral-intelektual, misalnya, menempatkan budaya secara dinamis sebagai aparatus hegemonik yang melakukan proses seleksi artikulasi dan inkorporasi terhadap bermacam teks, aktor, nilai, praktik, dan kepentingan yang berlangsung dalam masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan konsensus sebagai basis untuk membuat blok historis yang mempertemukan bermacam kepentingan politik kelas demi terwujudnya kepemimpinan yang dominan-efektif (Gramsci, 1981; Boggs, 1984; Hall, 1997a; Howson & Smith, 2008). Untuk menjadi bagian dari kontra-hegemoni terhadap kekuatan dominan yang sudah tidak lagi efektif, dalam artian mulai mempraktikkan tindak kekerasan, sastra dapat mengambil bagian untuk menarasikan dan mengonstruksi wacana baru yang berasal dari inkorporasi dan artikulasi terhadap beragam kepentingan dan budaya dalam masyarakat demi menciptakan konsensus, blok historis, dan hegemoni yang baru.

Berdasarkan pemikiran Gramscian, relasi antara politik dan sastra bersifat kompleks. Artinya adalah struktur naratif sebuah karya mengadirkan beragam peristiwa naratif yang merepresentasikan

memproduksi makna (Hall, 1997b) permasalahan, wacana, dan kepentingan dalam ragam bentuknya sehingga tampak seolah-olah mengakomodasi kebutuhan komunal. Alih-alih memaparkan kepentingan kolektif, proses tersebut lebih dilakukan untuk mempermudah masuknya wacana dan kepentingan politik dominan sebagai sesuatu yang dibutuhkan sehingga tidak lagi tampak sebagai paksaan. Berangkat dari konsepsi ini, teori sastra perlu melihat bagaimana beroperasinya kepentingan politik melalui struktur naratif, bukan sebagai dogma, melainkan sebagai praktik representasi yang menjadikannya tampak alamiah.

Roland Barthes adalah salah satu pemikir Perancis yang mampu memunculkan perspektif baru terkait cara baca struktur naratif sastra yang berjalin-kelindan dengan kehidupan dan permasalahan dalam masyarakat. Mengawali karir akademisnya sebagai seorang strukturalis, Barthes melampaui strukturalisme sebagai paradigma yang sangat populer dalam kajian sastra. Hal itu tidak untuk mengatakan bahwa ia mengabaikan dan meninggalkan cara baca struktural dalam konseptualisasi teoretisnya. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa struktur naratif, pada dasarnya, menghadirkan jagat masyarakat dengan bermacam permasalahan, sejarah, wacana, dan relasi kekuasaan di dalamnya (Barthes, 1977, 1989; Allen, 2003; Edgar & Sedgwick, 2002). Salah satu karya akademiknya yang sangat populer adalah *Mythologies* (1983), sebuah buku tipis tentang naturalisasi ideologi untuk kepentingan politik tertentu melalui praktik penandaan dalam budaya populer, termasuk karya sastra di dalamnya.

Tulisan ini secara khusus bertujuan mengonseptualisasikan pemikiran mitologis Barthes serta implikasi metodologisnya dalam kajian sastra. Asumsi dasar yang saya bangun adalah bahwa peristiwa-peristiwa naratif merupakan praktik penandaan yang membentuk struktur sebuah karya dan bertujuan menaturalisasi kepentingan politik tertentu. Untuk lebih terstruktur dalam penjelasan, pertamata saya akan menjelaskan beberapa konsepsi teoretis tentang penandaan yang mendukung naturalisasi ideologi dominan dan kepentingan politik tertentu, mitos pertama. Kedua, saya akan memaparkan mitos kedua yang digunakan untuk

menyubversi ideologi dan kepentingan politik dominan. Tahapan berikutnya adalah paparan tentang implikasi metodologis pemikiran mitologis Barthes dalam kajian sastra yang disertai dengan contoh-contoh analisis agar mempermudah pemahaman.

Mitos sebagai Penandaan Tingkat Kedua

Dalam pemahaman Barthes, mitos merupakan sistem komunikasi untuk menyampaikan pesan sehingga ia bukanlah objek, konsep, ataupun ide, melainkan moda atau bentuk penandaan (1983: 109). Cara objek menyampaikan pesanlah yang mendefinisikan mitos, bukannya objek material pesan. Sumber mitos sangatlah beragam, dari moda tulisan (wacana tulis, liputan tulis, buku, dan lain-lain) hingga atau moda representasi piktorial (foto, film, olahraga, ataupun pertunjukan). Karena mitos menyampaikan pesan, ia merupakan bagian dari sistem semiologis. Lebih jauh, Barthes menjelaskan:

Mitos merupakan 'sistem semiologis-tingkat-kedua'. Tanda [hubungan asosiatif antara citra dan konsep] dalam sistem pertama [denotatif-konotatif] semata-mata menjadi penanda dalam sistem kedua. Di dalam mitos terdapat dua sistem semiologis, pertama, yang diatur dalam hubungannya dengan yang lain, yakni sistem bahasa, bahasa [atau moda representasi yang berasimilasi dengan bahasa], yang saya sebut objek-bahasa karena bahasalah yang menjadikan mitos terikat dalam tatanan untuk membangun sistemnya sendiri. Kedua, mitos itu sendiri, yang saya sebut metabahasa, karena ia merupakan bahasa kedua, yang di dalamnya seseorang membicarakan yang pertama. Ketika merefleksikan dalam metabahasa, semiolog tidak perlu lagi mempermasalahkan komposisi dari objek-bahasa, tidak perlu lagi terlalu mempertimbangkan detail dari skema linguistik. Ia hanya perlu memahami terma totalnya atau tanda global dan hanya lantaran itulah terma itu meminjamkan dirinya untuk mitos (1983: 116).

Karena mitos menyampaikan pesan, ia merupakan bagian dari sistem semiologis.

Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Penanda	2. Petanda	
3. Tanda Denotatif I. Penanda Makna dan Bentuk		II. Petanda/Konsep
III. Penandaan (Mitos)		

Untuk dapat memahami sebuah mitos, kita tidak harus membedah relasi penanda dan petanda pada level linguistik/tanda denotatif (penandaan pertama), tetapi cukup mengetahui makna tanda denotatif secara umum. Tanda denotatif hanya menjadi sekadar penanda makna dan bentuk yang berasosiasi dengan petanda/konsep dalam level mitos. Sebagai total dari tanda-tanda linguistik, makna-mitis berkaitan dengan pengalaman historis, mengasumsikan jenis wacana dan pengetahuan tertentu, ataupun menghadirkan permasalahan-permasalahan sosial dalam masyarakat. Ketika menjadi bentuk-mitis, makna meninggalkan keterkaitannya dengan persoalan-persoalan tersebut. Kita hanya menemukan bentuk “huruf”, “kata”, “kalimat”, atau “paragraf”, misalnya. Namun, apa yang perlu diperhatikan adalah bahwa bentuk tidak menekan atau menghilangkan makna sepenuhnya, ia hanya memperlemah atau meletakkannya berjarak (Barthes, 1983: 117). Makna-mitis bisa jadi kehilangan nilainya (mengabaikan sejarah yang menyertainya), tetapi tetap mempertahankan eksistensinya.

Sementara, konsep mitis selalu bersifat historis dan intensional sehingga ia menjadi motivasi yang menyebabkan mitos dituturkan (Barthes, 1983: 118-119). Konsep mitis merupakan penjabaran gramatikal yang membentuk kembali rantai sebab-akibat atau motif-tujuan. Melalui ini kita dapat melacak kembali pengetahuan ataupun sejarah yang berjarak dengan makna, meskipun tidak kaya lagi, karena hanya menjadi semacam tata basa yang mendorong lahirnya mitos. Dengan demikian, karakter dari konsepmitis adalah disesuaikan dengan kelompok pembaca tertentu agar mempermudah penerimaan. Salah satu kelebihan konsep-mitis adalah bahwa ia dapat dibicarakan melalui banyak bentuk mitis dalam bermacam moda representasi. “Ke-perempuan-an domestik”, misalnya, dapat dibicarakan dalam gambar “perempuan yang sedang memasak di dapur”, cerpen atau novella tentang kesetiaan istri di dalam rumah tangga, dan sinetron tentang permasalahan seorang istri.

Untuk lebih mempermudah pemahaman terhadap mitos sebagai bentuk penandaan,

berikut ini sengaja saya kutip agak panjang contoh yang diberikan oleh Barthes.

Saya berada di tukang potong rambut, dan sebuah majalah *Paris Match* disodorkan pada saya. Pada sampul halamannya, seorang negro muda berseragam Perancis sedang memberikan penghormatan, dengan kedua matanya terangkat, mungkin diarahkan pada lipatan bendera triwarna. Semua itu adalah makna dari foto itu. Namun....saya melihat dengan baik sekali apa yang gambar itu tandakan pada saya: bahwa Perancis adalah sebuah Kerajaan besar, bahwa seluruh anak-anak negerinya, tanpa ada diskriminasi warna kulit, setia mengabdikan pada benderanya, dan bahwa tidak ada jawaban yang lebih baik terhadap para pencela kolonialisme sekutu dibandingkan dengan semangat yang ditunjukkan oleh negro ini dalam melayani para penindasnya. Oleh karena itu, saya berhadapan dengan sebuah sistem semiologis yang lebih besar: ada sebuah penanda, yang dengan sendirinya sudah terbentuk dalam sistem terdahulu (seorang prajurit kulit hitam memberikan penghormatan kepada Perancis); ada sebuah petanda yakni campuran yang disengaja antara sifat ke-Perancis-an dan kemiliteran. Akhirnya, ada suatu kehadiran petanda melalui penanda. (1983: 116)

Mitos dalam contoh di atas adalah gambar seorang pemuda Negro berseragam militer Prancis sedang memberi penghormatan dalam sampul majalah *Paris Match*. Tanda denotatif/makna-mitis dari gambar tersebut adalah “seorang prajurit kulit hitam sedang memberikan penghormatan kepada Prancis”. Sebagai makna, gambar tersebut berkaitan dengan sejarah yang lebih luas dari imperialitas Prancis di Afrika ataupun sejarah si Negro bangsa-bangsa Afrika yang berada dalam kekuasaan imperial Prancis. Kekejaman ekonomi, politik, maupun sosial jelas berlangsung dalam imperialisme. Sebaliknya, ia juga dapat memunculkan hasrat dari manusia-manusia Afrika untuk menjadi seperti para penjajahnya; menjadi militer yang gagah berani, misalnya. Namun, ketika kita baca gambar tersebut sebagai bentuk-mitis, semua sejarah tersebut tampak berjarak atau melemah dan yang ada hanyalah gambar seorang prajurit Prancis dari Afrika yang menghormat.

Apa yang harus diingat adalah gambar prajurit Afrika tidak pernah menghilangkan makna mitis tentang kekuatan imperial Prancis secara menyeluruh. Ia hanya menjadikannya menjadi lemah, tetapi tidak hilang. Gambar tersebut ‘menghidupkan dirinya’ dari akar makna-mitis yang masih ada. Artinya, terdapat proses retorika visual berupa prajurit Afrika yang dengan sukarela dan penuh rasa bangga menunjukkan rasa hormat terhadap bendera Prancis. Segala realitas kekejaman dan eksploitasi yang dilakukan si

penjajah terhadap wilayah dan masyarakat jajahan adalah sesuatu yang tidak perlu diperbincangkan karena kekuasaan Prancis tidak pernah bersikap diskriminatif terhadap semua 'anak-nya'. Bahkan, seorang pemuda Afrika bisa menjadi aparatus militer yang memberikan rasa hormat kepada negara. Bentuk-mitis yang demikian digerakkan oleh konsep/petanda mitis berupa ke-Prancis-an dan kemiliteran (non diskriminatif). Inilah yang dikatakan Barthes sebagai kehadiran petanda mitis/konsep di dalam penanda/bentuk-mitis. Dalam sejarah kolonialisme Prancis di Afrika, penderitaan yang ia hadirkan bagi penduduk pribumi dan keuntungan ekonomi-eksploitatif bagi negara penjajah tidak lagi perlu dipermasalahkan, dicela, ataupun dicaci-maki. Konsep yang dihadirkan melalui bentuk-mitis tersebut, dengan demikian, ingin menjawab segala kritik radikal terhadap imperialisme Prancis, baik di dalam negeri maupun di bekas wilayah jajahan.

Dari paparan di atas, terdapat beberapa konsep teoretis yang dapat dimunculkan. Pertama, mitos sebagai moda penandaan tingkat kedua menggunakan penandaan tingkat pertama (tanda denotatif) sebagai basis untuk membicarakan konsep yang hendak disebarluaskan kepada masyarakat. Implikasinya adalah mitos akan menggunakan bentuk-bentuk representasi populer yang mudah dipahami oleh pembaca. Kedua, mitos merupakan usaha-usaha secara sengaja untuk menyampaikan pesan/konsep yang berhubungan dengan wacana dan pengetahuan tertentu kepada pembaca. Ketiga, mitos tidak pernah bebas dari kepentingan, karena sejarah, wacana, dan pengetahuan yang dihadirkan melalui penandaan populer berkaitan pula dengan keberadaan kelas-kelas dominan dalam masyarakat yang ingin menegosiasikan dan menyebarkan kepentingan politik mereka.

Depolitisasi dan Eksnominasi dalam Mitos

Melalui mitos, pada dasarnya, kita dapat melihat usaha retorik melalui penandaan untuk menjadikan sesuatu yang pada dasarnya bersifat politis menegosiasikan dan memaparkan kepentingan kelas atau kelompok tertentu menjadi tampak seolah-olah tidak politis, depolitisasi. Motivasi yang dihadirkan melalui petanda mitis tidak dapat dilepaskan dari kepentingan kelas dominan dalam masyarakat kontemporer. Untuk memunculkan kesan depolitisasi tersebut,

dipakai mitos yang bisa menghadirkan kode-kode kultural dan kebiasaan-kebiasaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Sunardi, 2004: 88-101). Dengan memainkan peran dan kepentingannya dalam mitos populer, kelas-kelas dominan tidak lagi hadir sebagai kekuatan yang perlu dicurigai atau ditakuti oleh masyarakat awam.

Ketika kelas dominan berhasil menghadirkan peran dan kepentingannya tanpa memberikan labelisasi dogmatik sehingga tidak lagi dibaca sebagai motivasi yang telah direncanakan melalui mitos-mitos populer, pada saat itulah mereka berhasil melakukan proses eksnominasi. Tentang konsep ini, Barthes memberikan contoh berikut.

Saat ini, sebuah fenomena penting tengah terjadi dalam kaitannya dengan penamaan rezim ini: sebagai fakta ekonomi, kelas borjuis telah dinamai dengan mudah: kapitalisme secara terbuka dinyatakan. Sebagai fakta politis, kelas borjuis memiliki beberapa kesulitan dalam memahami dirinya: tidak ada partai 'borjuis' di Dewan. Sebagai fakta ideologis, kelas borjuis benar-benar musnah: ia telah mengkaburkan namanya, beranjak dari realitas menuju representasi, dari manusia ekonomi menuju manusia mental. Ia memang bersepakat dengan fakta-fakta, namun tidak berkompromi tentang nilai-nilai; ia menjadikan statusnya mengalami operasi eks-nominasi yang sesungguhnya: kelas borjuis didefinisikan sebagai kelas sosial yang tidak ingin dinamai... Dengan demikian, ideologi borjuis bisa menyebar melalui segala hal sehingga akan kehilangan namanya tanpa risiko: tak seorangpun yang akan mengembalikan namanya kepada kelas borjuis (1983: 138-139).

Berbeda dengan kelas buruh yang memiliki Partai Buruh, kelas borjuis tidaklah mewakili wadah politik formal. Meskipun demikian, semua orang tahu bahwa kapitalisme adalah ideologi yang sebenarnya dari kelas borjuis. Namun, kapitalisme tidak lagi disebarkan sebagai dogma tentang relasi eksploitatif dari pemodal terhadap buruh. Sebagai ideologi, kapitalisme benar-benar kehilangan label/namanya dan menyebar secara halus sebagai wacana tentang "pentingnya uang bagi kehidupan manusia", "pentingnya pekerjaan untuk bertahan hidup", "pentingnya barang-barang konsumsi buatan pabrik dengan harga murah bagi masyarakat kebanyakan", "pentingnya ketersediaan budaya populer untuk menyamakan kesamaan antarwarga negara", dan lain-lain. Apakah masyarakat awam akan mengembalikan semua wacana itu ke dalam ideologi kapitalisme? Tentu tidak, karena kenyataan menunjukkan bahwa semua orang bersepakat dengan wacana-wacana itu, apalagi mereka disebarluaskan melalui

representasi-representasi populer. Dalam konteks yang lebih luas, menurut Fiske (2002: 43), eks-nominasi akan menutupi kepentingan politik yang ada di balik penyebaran ideologi-ideologi dalam masyarakat.

Berangkat dari pemahaman konseptual di atas, karya sastra dapat diposisikan sebagai bentuk penandaan yang dibangun melalui struktur naratif yang di dalamnya berlangsung proses depolitisasi dan eks-nominasi ideologi yang mendukung kepentingan politik tertentu dalam masyarakat. Sebuah karya sastra merupakan artikulasi kompleks yang menghadirkan beragam makna denotatif tentang permasalahan sosial, ekonomi, politik, dan kultural dalam masyarakat. Kehadiran representasional permasalahan tersebut bukan dimaksudkan untuk memaparkan kepentingan masyarakat kebanyakan, melainkan untuk menjadikan kehadiran ideologi dominan sebagai kebutuhan atau menjawab permasalahan bersama. Dalam sebuah karya sastra yang menghadirkan banyak tokoh dengan permasalahan rumit yang mereka hadapi, misalnya, ideologi tertentu akan dihadirkan melalui resolusi naratif dari seorang tokoh yang mampu menjawab kegelisahan kolektif. Dengan cara seperti itulah, karya sastra dapat menjadi mitos yang menyepakati, menegosiasikan, dan menyebarkan kepentingan politik kelas dominan agar diterima sebagai peristiwa-peristiwa naratif yang menghibur sekaligus penuh makna. Tentu saja, kepentingan politik yang dihadirkan dalam mitos harus disesuaikan dengan kondisi zaman agar penerimaan terhadap pesan di dalamnya dapat meluas karena dianggap sesuai.

Mitos Kedua: Menyubversi Ideologi dan Kepentingan Politik Dominan

Meskipun Barthes menegaskan kekuatan luar biasa mitos populer untuk menyebarkan ideologi dan kepentingan politik dominan, bukan berarti ia menutup kemungkinan untuk menyubversi mereka melalui mitos populer. Seorang sastrawan, misalnya, dapat menggunakan mitos dengan menegosiasikan penekanan wacana alternatif untuk “mengganggu” kemapanan ideologi dominan. Barthes sendiri mengisyaratkan kemungkinan tersebut dalam konteks representasi mitis yang ia sebut sebagai “mitos kedua”.

Mitos kedua ini akan membicarakan ulang mitos kelas dominan (disebut mitos pertama) sebagai alat untuk melawannya dalam representasi. Tentang fungsi subversif mitos kedua

1. Penanda	2. Petanda	
3. Tanda I. Penanda <i>Makna dan Bentuk</i>		II. Petanda/Konsep
III. Penandaan (Mitos I) Ia. Penanda, <i>Makna dan Bentuk</i>		IIa. Petanda/Konsep
IIIa. Penandaan Mitis II (Mitos II)		

Barthes menjelaskan sebagai berikut.

....senjata terbaik untuk melawan mitos yang memungkinkan adalah dengan cara memitifikasinya secara berkebalikan sehingga bisa digunakan untuk memproduksi mitos artifisial; dan mitos bentuk baru ini akan menjadi fakta dalam mitologi. Karena mitos mencuri bahasa sesuatu, kenapa tidak mencuri mitos? Apa yang diperlukan adalah menggunakan mitos sebagai titik keberangkatan bagi rantai-semiologis-ketiga, mengambil penandaan mitis (pada mitos pertama) sebagai terma pertama dalam mitos kedua....mitos-tatanan-kedua....kekuatan mitos kedua adalah bahwa ia memberikan mitos pertama dasarnya sebagai kenaiifan yang terlihat (1983: 135).

Kalau digabungkan dengan penandaan level linguistik dan mitos pertama, akan ditemukan skema berikut.

Dengan memunculkan mitos kedua, Barthes menunjukkan bahwa masih ada celah untuk melakukan ‘subversi kreatif’ terhadap representasi mitis yang secara konvensional sudah dipenuhi oleh mitos-mitos kelas dominan. Tidak dengan cara menghindari mitos-mitos tersebut, tetapi menggunakannya sekedar sebagai penanda untuk memunculkan mitos baru, mitos tatanan kedua/mitos artifisial/mitos eksperimental yang bersumber darinya dan digunakan menyerang balik kelas dominan, terutama tentang kejelekan dan kelemahan mereka.

Dalam hubungannya dengan dunia sastra, Barthes memaparkan contoh penggunaan mitos kedua sebagai berikut.

Sastra menawarkan beberapa contoh yang luar biasa dari mitologi-mitologi artifisial tersebut. Di sini saya hanya memberikan contoh dari karya Flaubert, Bouvard and Pécuchet. Karya itu bisa disebut mitos eksperimental, mitos tatanan-kedua. Bouvard dan temannya Pécuchet merepresentasikan jenis tertentu dari kelas borjuis (yang kebetulan sedang ada konflik dengan strata borjuis lainnya)... Pertemuan bentuk makna dan konsep, dalam sistem mitis pertama, merupakan penandaan yang menunjukkan retorika antara Bouvard dan Pécuchet. Pada titik inilah...Flaubert mengintervensi: terhadap sistem mitis pertama, yang sudah menjadi sistem semiologi-tingkat-kedua, di mana ia memasukkan rantai ketiga, yang di dalamnya hubungan pertama merupakan penandaan, atau terma akhir, dari mitos pertama. Retorika Bouvard dan Pécuchet menjadi bentuk dari sistem baru;

konsep di sini berada dalam diri Flaubert sendiri, untuk pandangan Flaubert terhadap mitos yang mana Bouvard dan Pècuchet telah membangun untuk diri mereka sendiri: yakni konsistensi dari penurunan intelektual mereka, ketidakmampuan mereka untuk merasa puas, rangkaian kepanikan dalam masa magang mereka, singkatnya akan saya katakan sebagai...ke-bouvard-dan-pècuchet-an. Dan sebagai penandaan akhirnya, adalah berupa buku, Bouvard dan Pècuchet, untuk kita (1983: 136).

Penjabaran di atas menegaskan bahwa seorang sastrawan melalui karyanya dapat mengambil sisi kehidupan dan kode kultural dari kelas dominan dalam konteks di atas laki-laki borjuis untuk kepentingan subversif terhadap kepentingan politik kelas yang bersangkutan. Istilah populernya, “perlawanan dari dalam”. Wacana dan praktik kehidupan kelas dominan, pertamanya, harus ditampilkan sewajarnya. Dalam contoh di atas adalah “retorika antara Bouvard dan Pècuchet” mitos pertama. Selanjutnya, retorika itu diposisikan sebagai bentuk mitis kedua, yaitu Flaubert melakukan intervensi di dalam cerita. Konsep mitis kedua yang menggerakkan bentuk tersebut adalah ke-bouvard-dan-pècuchet-an yang memuat “penurunan intelektual mereka”, “ketidakmampuan mereka untuk merasa puas”, dan “rangkaian kepanikan dalam masa magang mereka” di dalam mekanisme kerja borjuis. Dengan kata lain, mitos kedua bisa digunakan untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan dalam sistem dan budaya kelas dominan bukan melalui narasi subversi secara terang benderang, tetapi melalui retorika naratif yang masuk ke dalam kebiasaan mereka yang sekaligus memberikan gambaran kepada pembaca bahwa mereka bukanlah makhluk yang terlalu istimewa secara intelektual, sehingga tidak perlu diistimewakan.

Mengikuti pemikiran-pemikiran di atas, karya sastra dalam perspektif mitos kedua bisa diposisikan sebagai bentuk penandaan yang dibangun melalui struktur naratif yang menghadirkan ideologi dan kepentingan politik kelas dominan sebagai basis untuk membangun bentuk penandaan mitis kedua. Tujuannya adalah menunjukkan kelemahan dan kekurangan dari kelas bersangkutan. Dalam kerangka konseptual tersebut, kita bisa menemukan karya sastra bentuk penandaan yang lebih kompleks karena ia merepresentasikan tidak hanya ideologi dominan, tetapi juga bagaimana narasi tentang ideologi tersebut “menyerang balik” dirinya sendiri. Artinya adalah bahwa dalam cara pandang ini, karya sastra merupakan mitos yang melakukan subversi bukan

dengan memobilisasi kekuatan-kekuatan politis dari luar kelas dominan, tetapi dari kelemahan-kelemahan yang ada di dalamnya.

E. Implikasi Metodologis

Permasalahan utama yang muncul ketika hendak menggunakan pemikiran mitologis Barthesian adalah tidak adanya kerja-kerja metodologis yang terperinci, jika dibandingkan dengan penjelasannya tentang analisis struktural yang sangat detil. Meskipun demikian, bukan berarti kita tidak bisa menggunakannya untuk menganalisis sebuah karya karena Barthes (1983: 128-129) memberikan beberapa ancangan umum tentang cara membaca mitos yang, menurut saya, bisa dijadikan dasar untuk membuat metode analisis. Pertama, fokus pada ‘penanda kosong’ (bentuk-mitis). Dalam cara baca ini, konsep dibiarkan mengisi bentuk-mitis, sehingga penandaan yang dihasilkan bersifat literal. Dalam contoh sampul *Paris Match*, si prajurit Afrika adalah contoh dari imperialitas Prancis. Dia adalah simbol dari konsep tersebut. Kedua, fokus pada ‘penanda penuh’ (makna mitis). Kita membedakan dengan jelas antara makna-mitis dan bentuk-mitis sehingga tidak perlu menghiraukan proses penandaan mitis secara menyeluruh. Kita cukup membaca bentuk-mitis sebagai kepentingan. Si prajurit Afrika yang memberi hormat adalah alibi bagi imperialitas Prancis. Ketiga, fokus pada “penanda mitis” yang terbentuk dari keseluruhan makna dan bentuk. Kita memperhatikan mekanisme pembentukan mitos, dinamika yang ada di dalamnya. Si Negro yang memberi hormat, bukan lagi menjadi contoh/symbol dan alibi. Ia merupakan kehadiran yang sebenarnya dari imperialitas Prancis.

Cara pembacaan ketigalah yang dapat menghubungkan skema mitis dengan wacana, pengetahuan, dan sejarah dalam masyarakat sehingga dapat memosisikan mitos yang berkaitan dengan kepentingan politik yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, untuk bisa

Karya sastra merupakan mitos yang melakukan subversi bukan dengan memobilisasi kekuatan-kekuatan politis dari luar kelas dominan, tetapi dari kelemahan-kelemahan yang ada di dalamnya.

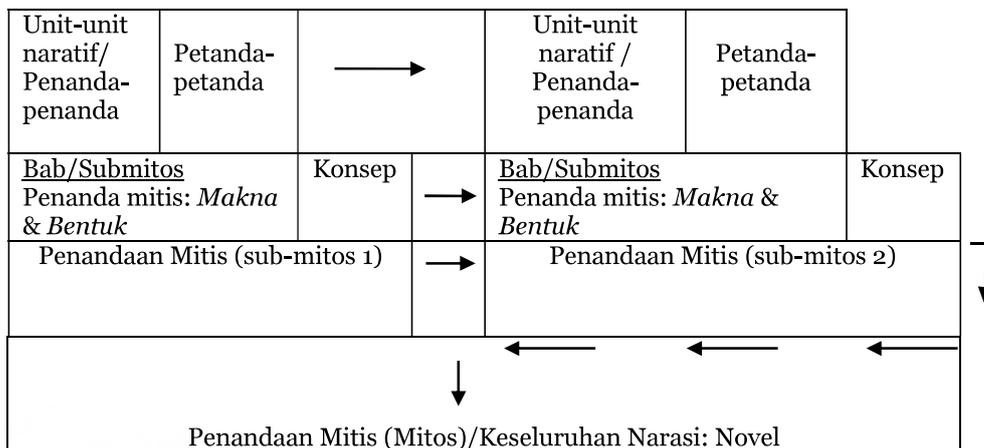
melampaui dari semiologi menuju ideologi, seorang pengkaji bisa menempatkan dirinya pada posisi pembacaan ketiga. Hal itu tidak berarti bahwa cara pertama dan kedua tidak sesuai. Untuk analisis sastra, seorang pengkaji bisa saja memilih salah satu di antara ketiganya. Namun, kalau ingin mendalami dinamika mitis struktur naratif dan keterhubungannya dengan formasi wacana dalam masyarakat yang selanjutnya menjadi acuan untuk menemukan kepentingan politik tertentu, lebih baik cara ketigalah yang digunakan.

Untuk membaca sebuah karya sastra naratif, hal pertama yang harus dipahami adalah kesadaran struktural. Artinya, mengikuti pemikiran strukturalisme (Faruk, 2012: 155-156), narasi dalam sebuah karya sastra dibentuk dari relasi antarunit naratif dalam satu bab yang terhubung dengan bab lain melalui subjek konsep yang konsisten dalam menggerakkan unit tersebut hingga membentuk struktur yang utuh berupa karya. Dalam kasus novel, misalnya, dalam satu bab saja dapat dijumpai banyak unit naratif yang terdiri atas beberapa tokoh, percakapan, latar tempat, latar kondisi sosio kultural, dan lain-lain. Kesatuan dari elemen pembentuk sebuah unit naratif tersebut membentuk proses penandaan yang menghasilkan tanda global/makna denotatif sebagai basis terbentuknya penandaan mitis. Artinya, kita tidak perlu lagi mengkaji proses

Tentu saja, untuk keperluan analisis, seorang pengkaji tidak harus mengkaji semua peristiwa naratif dalam bab, tetapi cukup mengambil peristiwa-peristiwa yang diposisikan sebagai data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Dalam alur skematik, proses pembacaan struktur naratif dengan menggunakan perspektif mitologis Barthes bisa digambarkan sebagai berikut.

Alur dan metode analisis berdasarkan skema tersebut bisa diuraikan sebagai berikut. Langkah pertama adalah mengkaji unit-unit naratif dalam sebuah bab yang diasumsikan bisa mendukung permasalahan dan tujuan analisis. Apa yang dilakukan dalam analisis unit naratif adalah menemukan makna denotatif/tanda global yang akan diposisikan sebagai makna/bentuk (penanda mitis) yang berhubungan dengan sebuah konsep. Sebagai makna, penanda mitis perlu dicari keterhubungannya dengan beragam peristiwa, wacana, budaya, maupun pengetahuan yang eksis di dalam masyarakat tempat sebuah karya ditulis. Analisis kemudian diarahkan ke dalam bentuk-mitis, di mana semua kekayaan makna menjadi terdistorsi, tetapi masih menyisakan jejak-jejak kekayaan diskursifnya. Dari hal itu, konsep kemudian kita temukan dan sekaligus kita lengkapi sebagai penandaan mitis dalam unit naratif. Seperti saya katakan sebelumnya, unit-unit naratif dalam bab yang dianalisis tergantung



penandaan level pertama dari elemen-elemen pembentuk tersebut, tetapi cukup mengetahui makna denotatif yang terbangun dari elemen-elemen tersebut. Sebuah peristiwa akan terhubung dengan peristiwa lain sehingga akan membentuk sebuah bab yang terhubung pula dengan bab-bab lain dalam sebuah alur. Saya menamai peristiwa dalam bab sebagai sub-submitos, sedangkan penandaan mitis keseluruhan bab sebagai submitos. Mitosnya adalah novel yang dianalisis.

kebutuhan sehingga dalam satu bab bisa saja analisis diarahkan hanya pada dua atau beberapa unit naratif.

Langkah kedua adalah menghubungkan sub-submitos. Relasi antarsub-submitos dalam satu bab inilah yang akan kita posisikan sebagai submitos/bab yang menghadirkan wacana utama terkait ideologi dominan. Hal itu berlaku bagi bab-bab yang lainnya. Langkah ketiga adalah

membuat hubungan antarsubmitos/bab yang membentuk mitos utama/novel. Dari analisis relasional antarsubmitos tersebut dalam artian saling terkait satu sama lain sebagai struktur utuh kita bisa melihat kecenderungan wacana ideologis seperti apa yang dihadirkan oleh novel tersebut. Pada tataran ini, dibutuhkan kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan ideologis tersebut dengan ideologi-ideologi dominan sehingga bisa ditemukan kepentingan politik siapa sebenarnya yang sedang dinegosiasikan, dinaturalisasikan, dan dieksnominasikan melalui struktur naratif novel.

Untuk menganalisis sebuah karya naratif seperti novel, novela, cerita pendek, dan drama, pertama-tama yang harus disadari adalah karena sifat dinamisnya yang mendekati realitas keseharian, karya naratif bisa jadi memunculkan bermacam permasalahan, wacana ideologis, dan pengetahuan. Karya naratif dapat pula menghadirkan penandaan mitis yang menyampaikan pesan terkait kepentingan politik dominan dan subordinat. Artinya, kita dapat menerapkan sekaligus model analisis semiotika pertama dan semiotika kedua untuk membaca sebuah novel. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa tidak ada kepentingan politik partikular yang dihadirkan. Artikulasi bermacam kepentingan tersebut untuk menjadikan struktur naratif menarik dan mendekati kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca akan mudah mengikuti jalannya cerita dan mendapatkan pesan-pesan yang diinginkan penulis.

Untuk keperluan contoh analisis ini, saya akan menggunakan sebuah novel terjemahan yang menceritakan kehidupan sepasang pengantin baru dari India yang menetap di Amerika Serikat, *Pengantin Dusun di Beverly Hills* (Kavita Daswani, 2008, selanjutnya disingkat PDBH). Alasan utama untuk menggunakan analisis mitos-pertama dan mitos-kedua adalah bahwa setelah membaca novel ini saya menemukan makna-makna kultural terkait budaya patriarkal India yang masih dipertahankan oleh subjek diaspora ketika mereka hidup di negara yang mengedepankan kesamaan, kebebasan, rasionalitas, dan individualisme, Amerika Serikat. Ketika Priya ingin menjadi pewarta, kedua mertuanya melarangnya.

Maka, pada malam ketika ibu mertuaku menarankanku mencari pekerjaan, pikiran pertamaku adalah menyampaikan ambisiku di masa lalu untuk menjadi wartawan....

Maka kini aku berharap mertuaku akan menghadaiahi sikap berbaktiku selama ini dengan mengabulkan satu permohonan kecilku.

“Sama sekali tidak!” seru ayah mertuaku, bereaksi seakan-akan aku mengatakan aku mau menjadi penari telanjang. “Wartawan, hah! Aku tidak mau punya menantu perempuan yang melakukan pekerjaan omong kosong seperti itu. Lingkungan masyarakat di sini kecil, aku tidak ingin orang-orang berkata melihat istri anak laki-lakiku satu-satunya bersama berbagai macam laki-laki, menemui mereka sendirian. Ada kemungkinan kau harus melakukan wawancara di kamar hotel, kan? Mungkin mereka akan memberimu minuman beralkohol? Lalu apa yang akan kau lakukan? Jika kau seorang dokter, profesi yang terhormat, utukku tidak ada masalah. Tetapi tidak untuk pergi ke sana kemari sendirian. Aku tidak akan menolerir itu. Kau harus mencari pekerjaan sederhana.”

Pengantin baru tidak seharusnya membantah mertua mereka, maka aku menyerahkannya kepada suamiku, berharap dia akan mendukungku. Tetapi, dia tidak melakukan apa pun, menunduk di atas piringnya....

“Baik, Mummy, Papa,” kataku perlahan. “Apa pun kehendak kalian.” (Daswani, 2008: 40-41)

Secara denotatif, unit naratif di atas (I) bermakna “larangan ayah mertua terhadap keinginan menantu perempuannya untuk menjadi pewarta yang dianggapnya profesi jelek”. Sebagai makna mitis, larangan tersebut terkait dengan tatanan etika dalam tradisi patriarkal-India yang sebenarnya tidak menghendaki istri bekerja. Kalaupun bekerja, istri harus mendapatkan pekerjaan yang diyakini tidak melanggar norma-norma keperempuanan. Pewarta bagi seorang menantu perempuan dalam pandangan ayah mertua merupakan pekerjaan yang hanya akan mendatangkan rerasan dari tetangga kanan-kiri karena harus bertemu dengan banyak lelaki dan melakukan wawancara di hotel. Stereotipisasi tersebut dibumbui dengan ketakutan ketika menantu perempuannya bertemu dengan lelaki yang sedang mabuk. Tentu saja, pekerjaan pewarta tidak harus berasosiasi dengan stereotipisasi-stereotipisasi tersebut, karena terdapat beragam mekanisme wawancara dengan narasumber lelaki. Priya juga tidak selamanya harus mewawancarai narasumber lelaki. Selain itu, pekerjaan pewarta dalam konteks masyarakat Amerika yang sangat sadar media, merupakan profesi yang sangat menjanjikan karena semua orang membutuhkan informasi, dari gosip selebritas Hollywood hingga berita ekonomi dan politik. Namun, sebagai bentuk-mitis, kemungkinan-kemungkinan terkait prospek yang menjanjikan sebagai pewarta tidak lagi diperhitungkan karena aturan normatif dalam tradisi patriarkal India lebih dinomorsatukan.

Dengan demikian, unit naratif I merupakan submitos tentang kuasa mertua India dan ketidakberdayaan menantu perempuan. Dalam konteks budaya India, submitos itu menegaskan kepentingan ideologi patriarki yang dibangun dalam ranah keluarga, yaitu perempuan harus mengikuti semua ucapan dan perintah pihak laki-laki. Lebih khusus lagi, seorang menantu perempuan harus mau menerima semua keadaan dalam keluarga India yang harus menegakkan norma-norma Hindu dalam konteks novel ini meskipun mereka berada di wilayah negara yang mengedepankan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Lalu, bagaimana dengan metode analisis mitos kedua? Tentu saja metode yang digunakan serupa dengan mitos pertama yang mendukung kepentingan politik dominan, tetapi dengan penekanan berbeda pada aspek subversif yang dimunculkan dalam sebuah karya. Metode analisis yang dilakukan oleh Barthes terhadap karya Flaubert, Bouvard and Pécuchet, dapat dijadikan patokan untuk mengerjakan analisis dengan semiotika kedua. Memang, untuk mengerjakan analisis dengan perspektif ini sangat diperlukan kejelian dalam memperlakukan dan membaca data karena peristiwa naratif yang dihadirkan pada dasarnya tetap berada dalam medan budaya dominan, tetapi dengan kepentingan untuk menyubversinya.

Masih dengan novel yang sama, PDBH, berikut contoh analisis dengan mitos pertama dan mitos kedua.

"Masa-masa yang menyenangkan," kataku, secara tidak langsung bahwa aku siap melepaskannya, meskipun sebenarnya tidak begitu. "Masa-masa itu sudah memberikan keuntungan kepadaku. Aku minta maaf karena tidak bilang kepada kalian. Kalian tidak akan pernah mengizinkanku melakukan pekerjaan itu, jadi aku diam saja. Tetapi seperti kalian lihat, pekerjaanku tidak pernah mengganggu kehidupanku di sini. Aku menganggap diriku masih sebagai menantu perempuan seperti yang kalian inginkan."

"Bagaimanapun juga, kau berbohong," kata ayah mertuaku, meludahkan kata-kata itu seperti anak lima tahun di lapangan bermain sekolah. "Aku merasa seperti aku tidak mengenal dirimu."

"Berapa gajimu?" tanya ibu mertuaku, akhirnya mengatakan sesuatu.

"Lima puluh lima ribu dolar," aku memberitahu mereka...

"Wah wah! Dengan bintang-bintang film dan menghasilkan begitu banyak uang!" ibu mertuaku berkata, tiba-tiba tersenyum lebar dan tampak bersemangat. "Itu bayaran yang

bagus sekali. Kita bisa memakainya. Malini masih harus dikawinkan. Dan, bagus sekali, kita bisa bilang pada teman-teman kita, Priya kita punya pekerjaan hebat, bukan penjaga toko yang membosankan seperti mereka," tukasnya. "Seharusnya kau jangan bohong, tetapi kini itu suah terjadi, ya sudah. Bas, teruskan saja. Kami memaafkanmu..." (Daswani, 2008: 301-302)

Unit naratif di atas (II) merupakan contoh bagaimana mitos pertama dan mitos-kedua beroperasi. Sebagai tanda global, unit naratif itu memiliki makna denotatif "ketidaksukaan ayah mertua terhadap pekerjaan menantu perempuan dan pemakluman ibu mertua terhadap pekerjaan menantu perempuan". Sekali lagi, sebagai makna-mitis pandangan patriarkal terkait pekerjaan menantu perempuan dihadirkan melalui sikap tidak suka dari mertua, sampai-sampai ia harus mengatakan "Aku merasa seperti aku tidak mengenal dirimu". Priya diposisikan sebagai menantu yang harus menaati kehendak mertua, termasuk dalam hal pekerjaan, tidak peduli pekerjaannya sekarang memberikan ia banyak kebebasan di luar ranah domestik. Baginya, pekerjaan sebagai pewarta tetap tidak etis dan tidak sesuai dengan norma-norma perempuan/istri Hindu-India yang tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang dianggap melecehkan institusi keluarga inti.

Meskipun demikian, ibu mertua memiliki pandangan berbeda terkait pekerjaan Priya. Ia tetap menganggapnya sebagai kesalahan, tetapi dapat memaafkan karena pendapatan Priya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan keluarga, semisal untuk biaya pernikahan anak keduanya, Malina. Sebagai bentuk-mitis, realitas perbedaan pandangan antara ayah dan ibu mertua, tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pemihakan yang dilakukan oleh ibu mertua kepada Priya. Pemaafan dan pemaklumannya, sekali lagi, lebih didasari pada realitas keuntungan yang bisa diambil oleh pihak mertua terkait pekerjaan yang dilakoni Priya. Melalui penandaan makna dan bentuk di atas, data ini menghadirkan "kuasa ayah mertua dan pemakluman ibu mertua terkait pekerjaan menantu perempuan".

Penandaan mitis yang dibangun dari peristiwa tersebut saya posisikan sekadar sebagai tanda makna dan bentuk dalam mitos kedua. Dalam penandaan mitis "kuasa ayah mertua dan pemakluman ibu mertua terkait pekerjaan menantu perempuan", kita dapat melihat adanya sebuah subversi yang dilakukan oleh Daswani terkait pemaafan dan pemakluman ibu mertua terhadap pekerjaan Priya yang dianggap akan

memberikan keuntungan finansial terhadap kehidupan keluarga inti. Artinya, dengan makna dan bentuk yang demikian, mitos kedua yang dihadirkan oleh Daswani adalah “kemertuaan dan kerakusan”. Dengan penandaan mitis kedua yang demikian, PDBH melakukan sebuah subversi terhadap kuasa tradisional keluarga Hindu-India yang menempatkan posisi menantu perempuan sebagai subordinat bagi suami dan mertuanya. Subversi naratif yang berlangsung bukan menghadirkan kekejaman mertua, tetapi pandangan dan perilaku mertua, khususnya ibu mertua, yang terus berusaha menguasai menantu perempuan atas nama tradisi. Namun, di balik kekuasaan mertua tersebut, ternyata mereka masih bisa memaafkan dan memaklumi ketika si menantu perempuan secara ekonomi menguntungkan. Dengan kata lain, di balik semua otoritas tradisional yang dipertahankan dalam tradisi patriarkal keluarga inti Hindu-India, terdapat sebuah motivasi ekonomi yang mengeksploitasi menantu perempuan.

Subversi yang dilakukan oleh Daswani dalam bentuk mitos kedua, “kemertuaan dan kepentingan ekonomi”, tentu tidak bisa dilepaskan dari masuknya pemikiran-pemikiran Amerika yang menjadi medan kultural-ideologis bagi penulis diaspora. Bagaimanapun juga, melalui sosok Priya, penulis tidak bisa melepaskan begitu saja ketradisionalisan keluarga, khususnya dalam memosisikan istri/menantu perempuan, yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Namun, pemikiran Amerika terkait kebebasan dan persamaan jender juga ikut mempengaruhi pola pikir dan tindakan Priya sebagai subjek diasporik dalam narasi ini. Sebagai subjek yang harus beradaptasi dengan budaya dan masyarakat induk Amerika Serikat, Priya berusaha memadukan dua kepentingan kultural, tanpa berusaha menggugurkan satu dan yang lainnya. Dalam kondisi demikian, ia akan membaca dan memaknai kembali formasi tradisi dalam paradigma kontekstual. Priya tidak menegaskan pentingnya keluarga, meskipun pada bagian akhir, ia pergi dari rumah mertuanya dan kembali ke tanah air, India. Apa yang ia inginkan adalah hadirnya cara pandang baru terhadap keluarga Hindu-India yang memberikan keleluasaan istri/menantu perempuan untuk mengeksplorasi kemampuan nalarnya guna bekerja di luar rumah sesuai dengan keinginan. Ia juga tidak ingin dirinya hanya dieksploitasi secara ekonomi untuk kepentingan mertua dan keluarganya.

Keindiaan tersebut tidak harus dilakukan

secara kaku, membabi-butu, dan menindas, karena konteks kehidupan masyarakat India diaspora bukanlah ruang geokultural yang beku dan terisolasi dari berbagai macam pengaruh ideologis. Begitu pula, keamerikaan tidak harus diserap secara mutlak dalam kehidupan subjek diaspora Timur di Barat. Artinya, PDBH juga mensubversi kemutlakan ideologi ke-Amerikanan. Pada bagian akhir cerita, Priya yang kembali ke India karena tidak tahan dengan perilaku mertua dan ketidakberdayaan suaminya, mau kembali ke Amerika bersama suaminya dengan beberapa syarat terkait karir dia sebagai pewarta. Artinya, ia tetap berkenan dengan institusi tradisional keluarga asal diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dan potensinya sebagai seorang perempuan. Analisis mitos pertama dan mitos-kedua, dengan demikian, memungkinkan kita untuk membuka apa-apa yang tampak dimapankan dalam penandaan naratif, sekaligus menunjukkan subversinya. Dalam konteks PDBH, kepentingan politik subjek diaspora yang menjalani keberantaraan dan hibriditas kultural mengadopsi pemikiran Bhabha (1994) untuk dapat membaur dan berkontestasi dalam kehidupan negara Barat. Memang benar subjek diaspora berusaha mengadopsi modernitas Amerika, tetapi bukan berarti meninggalkan sepenuhnya tradisi India.

F. Simpulan

Berdasarkan penjabaran di atas, saya melihat bahwa salah satu kontribusi mendasar dari pemikiran mitologis Barthes berdasarkan paparan di atas adalah menghindarkan kajian sastra dari intervensi berlebihan dari faktor-faktor di luar sastra faktor ekonomi-politik, teori-teori umum, dan lain-lain yang menjadikan kajian tampak kehilangan pijakan naratif. Karena perspektif Barthes menekankan pada pembacaan dinamika naratif dalam kerangka penandaan tanpa mengabaikan eksplorasi kekayaan diskursif dalam proses penandaan, naturalisasi wacana ideologis, dan eks-nominasi kepentingan politik partikular. Lebih dari itu, pemikiran mitologis Barthes juga memberikan sebuah pesan kepada para peneliti

Tantangan metodologis yang harus dijawab adalah bagaimana menggunakan mitologi Barthes untuk menganalisis karya puitik.

sastra, pada khususnya, dan para peneliti budaya, pada umumnya, bahwa beragam teks kebahasaan dalam artian umum dan teks kesastraan yang ada dalam masyarakat kontemporer tidak pernah lepas dari kepentingan transformasi, depolitisasi, dan eks-nominasi kepentingan-kepentingan ideologi partikular.

Untuk ke depannya, menurut saya, tantangan metodologis yang harus dijawab adalah bagaimana menggunakan mitologi Barthes untuk menganalisis karya-karya puitik. Saya sengaja menggunakan karya sastra naratif sebagai contoh, karena untuk keperluan analitis, puisi masih menyisakan permasalahan. Sebagai “bahasa-curian”, mitos mentransformasi makna (denotatif) menjadi bentuk mitis (Barthes, 1983: 131). Tidak ada praktik kebahasaan yang bisa ‘selamat’ dari mitos, karena mitos bisa mengembangkan skema tingkat kedua dari makna, termasuk bahasa naratif dalam karya sastra. Namun, menurut Barthes (1983: 133), khusus bahasa puisi, khususnya puisi kontemporer dalam kasus sastra Indonesia, misalnya, puisi mantra ala Sutardji C. Bahri dan puisi benda-nya Afrizal Malna tidak bisa digunakan untuk kepentingan penandaan mitis. Mitos, pada dasarnya, merupakan signifikasi-ultra, penguatan dari sistem penandaan denotatif. Puisi kontemporer, sebaliknya, berusaha mendapatkan kembali signifikasiintra, kondisi prasemiologikal

bahasa. Singkat kata ia mencoba mentransformasi tanda kembali ke dalam makna. Dengan kata lain, ia berusaha bukan untuk mencapai makna kata, tetapi makna dari benda-benda itu sendiri. Itulah mengapa, ia mengaburkan bahasa, meningkatkan keabstrakkan konsep dan kemanasukaan tanda dan memperlebar jarak penanda dan petanda, sehingga mitos sulit untuk menggunakannya.

Namun, penjelasan Barthes tersebut bukan berarti mematikan kemungkinan analisis mitos terhadap puisi-puisi kontemporer. Pada suatu saat akan ditemukan metode analisis untuk membaca puisi-puisi kontemporer. Tentu saja, setelah melalui pembacaan, konseptualisasi, modifikasi, dan uji coba analitik. Untuk puisi klasik yang cenderung bercerita atau puisi modern yang menggunakan moda narasi, tetap bisa dibaca dengan perspektif mitos, karena bahasa-bahasa yang digunakan seperti bahasa sehari-hari sehingga bisa dengan mudah ditemukan makna denotatifnya untuk keperluan membangun praktik penandaan mitis. Untuk analisis puisi naratif, metode, baik mitos pertama maupun mitos kedua yang digunakan bisa dengan menggunakan cara seperti pada analisis karya naratif, dengan melalui beberapa modifikasi, seperti pemosisian bait sebagai submitos.

Daftar Pustaka

- Allen, Graham. 2003. "Structuralism". Dalam *Roland Barthes*. London: Routledge.
- Barthes, Roland. 1989. "The Structuralist Activity". Dalam Davis Robert Con & Ronald Schleifer (eds). *Contemporary Literary Criticism: Literary and Cultural Studies*. New York: Longman.
- Barthes, Roland. 1983. *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 1977. "Introduction to the Structural Analysis of Narratives". Dalam *Image-Music-Text*. London: Fontana Press.
- Boggs, Carl. 1984. *The Two Revolution: Gramsci and the Dilemmas of Western Marxism*. Boston: South End Press.
- Castle, Gregory. 2006. "Marxist Theory". Dalam *The Blackwell Guide to Literary Theory*. Malden (USA): Blackwell Publishing.
- Daswani, Kavita. 2008. *Pengantin Dusun di Beverly Hills* (Terj. Gita Yuliani). Jakarta: Gramedia.
- Eagleton, Terry. 2008. *Literary Theory: An Introduction*, Anniversary Edition. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Eagleton, Terry. 1976. *Marxism and Literary Criticism*. London: Routledge.
- Edgar, Andrew & Peter Sedgwick. 2002. "Barthes". Dalam *Cultural Theory: The Key Thinkers*. London: Routledge.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 2002. *Television Culture*. London: Routledge.
- Habib, M.A.R. 2005. "Marxism". Dalam *A History of Literary Criticism: From Plato to the Present*. Malden (USA): Blackwell Publishing.
- Hall, Stuart. 1997. "Gramsci's relevance for the study of race and ethnicity". Dalam David Morley & Kuan-Hsing Chen (eds). Stuart Hall, *Critical Dialogue in Cultural Studies*. London: Routledge.
- Howson, Richard & Kylie Smith. 2008. "Hegemony and the Operation of Consensus and Coercion". Dalam Richard Howson & Kylie Smith (eds). *Hegemony: Studies in Consensus and Coercion*. London: Routledge.
- Gramsci, Antonio. 1981. "Class, Culture, and Hegemony". Dalam Tony Bennett, Graham Martin, Collin Mercer, & Janet Woolcott (eds). *Culture, Ideology, and Social Process*. Batsford: The Open University Press.
- Marx, Karl & F. Engels. 2006. "The Ruling Class and the Ruling Ideas". Dalam Meenakshi G. Durham & Douglas M. Kellner (eds). *Media and Cultural Studies Keyworks*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Munif, Achmad. 2005. *Cinta Oh Cinta*. Yogyakarta: Binar Press.
- Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Tyson, Lois. 2006. "Marxist Criticism". Dalam *Critical Theory Today, User-Friendly Guide* (Second Edition). London: Routledge.
- Williams, Raymond. 2006. "Base/Superstructure in Marxist Cultural Theory". Dalam Meenakshi Gigi & Douglas M. Kellner (eds). *Media and Cultural Studies KeyWorks*. Victoria: Blackwell Publishing.